

# Studi Pola Ruang dan Fungsi Ruang Puri Agung Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali

I Gusti Ngurah Rai Sumantri<sup>1</sup>, I Made Sukewijaya<sup>2\*</sup>, Anak Agung Made Astiningsih<sup>2</sup>

1. Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia
2. Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

\*E-mail: [madesukewijaya@unud.ac.id](mailto:madesukewijaya@unud.ac.id)

## Abstract

**Study of Spatial Patterns and Function Spaces of Puri Agung Kerambitan, Kerambitan District, Tabanan Regency, Bali Province.** Puri Agung Kerambitan is located in Kerambitan Village, Kerambitan District, Tabanan Regency, Bali Province. Puri Agung Kerambitan has its own uniqueness and peculiarity because it is different from the spatial patterns and functions of traditional Balinese houses in general. Puri Agung Kerambitan consists of a building unit as well as a residence and government office during the royal period. Along with the many activities of the castle family, tourism and the development of the times, changes have occurred in the castle environment. This study aims to identify spatial patterns and spatial functions, buildings and the functions of Puri Agung Kerambitan buildings as a form of effort to preserve the culture of historic places, namely cultural tourism and heritage tourism (tourism to heritage sites or heritage) in the form of participation, search for data and information center creation. The research method used a survey method with data collection techniques of observation, interviews, and literature study. The identification results show that the spatial pattern of Puri Agung Kerambitan is divided into nine spaces or fixed based on the principle of sanga mandala, besides that there are three additional spaces namely saren gong, teba puri, and telajakan puri. Each spaces has a building that has its own characteristics and functions according to the concept of tri hita karana. The results of the research are expected to be a means of education and information about traditional Balinese landscapes as well as historical tourism objects and cultural preservation in the form of a cultural information center so that they can maintain the existence and sustainability of Puri Agung Kerambitan. It is hoped that the government will also play a role in helping promote tourism and funding the preservation of cultural heritage buildings so that Puri Agung Kerambitan becomes a tourist attraction and increases tourist visits to Tabanan Regency.

**Keywords:** *Spatial Patterns, Functions Spaces, Puri Agung Kerambitan*

## 1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang besar yang memiliki kekayaan tentang sejarah, kesenian dan kebudayaan. Termasuk budaya sistem stratifikasi sosial masyarakat dari zaman kerajaan hingga saat ini masih ada dan terjaga di beberapa daerah di Indonesia yang masih menerapkan sistem tersebut. Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki sistem stratifikasi sosial pada masyarakatnya. Sistem stratifikasi sosial merupakan pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan berbeda-beda secara vertikal (Soekanto, 1990). Sistem stratifikasi atau strata sosial pada masyarakat Bali terjadi karena adanya beberapa faktor seperti keturunan dan kekuasaan yang berlangsung sejak masa lampau (Rivai, 1981). Terdapat empat golongan kasta yang ada di dalam kehidupan masyarakat Bali, yaitu kasta *brahmana*, *kesatria*, *waisya*, dan *sudra*. Empat kasta yang ada di Bali tersebut lazim disebut dengan catur warna (Wiana, 2006). Sistem kasta tersebut tercermin dari wujud rumah tinggal yang masih mempertahankan tatanan arsitektur tradisional Bali, seperti puri. Puri adalah sebuah kompleks istana raja yang masih mempertahankan konsep rumah tradisional Bali, yang biasanya terletak pada *catus patha*. Fasilitas-fasilitas umum yang ada di kompleks *catus patha* atau perempatan agung seperti puri, pasar, *bencingah* (*wantilan*), dan ruang terbuka merupakan beberapa hal yang menentukan status dan tingkat kekuasaan puri (Putra, 1990).

Salah satu puri yang terdapat di Bali yaitu Puri Agung Kerambitan. Puri Agung Kerambitan didirikan sekitar abad 16 M dan memiliki pola ruang dan bangunan yang tidak banyak berubah serta masih bertahan seperti pada saat didirikan. Lingkungan puri pada mulanya juga mengikuti pola ruang arsitektur tradisional Bali pada umumnya, tetapi seiring berkembangnya jaman maka terjadi beberapa perubahan di lingkungan puri.

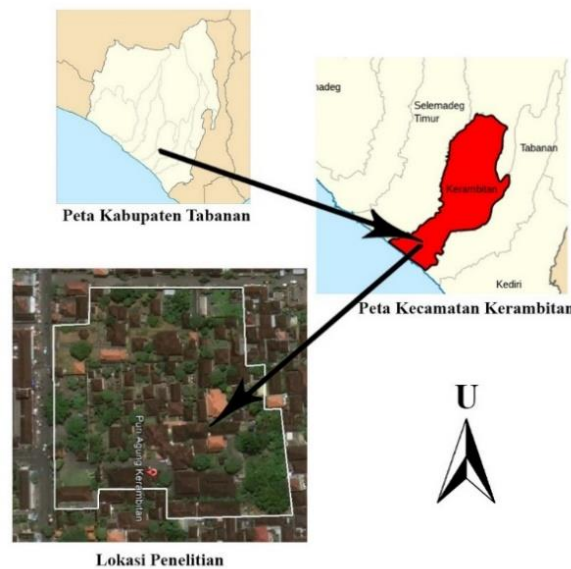
Pada Tahun 1980 hingga Saat ini Puri Agung Kerambitan juga telah menjadi salah satu objek wisata sejarah dan budaya di Kabupaten Tabanan (Anak Agung Ngurah Indra Bangsawan). Beberapa bangunan di Puri Agung Kerambitan memiliki kekhasan yang terlihat dari wujud fisik bangunannya. Dipilihnya Puri Agung Kerambitan sebagai objek penelitian bertujuan sebagai bentuk pelestarian budaya khususnya mengenai pembuatan pusat informasi pola ruang dan fungsi ruang puri, bangunan dan fungsi bangunan Puri Agung Kerambitan. Terdapat dua jenis kegiatan yang erat hubungannya dengan pelestarian budaya dan peninggalan sejarah yaitu *cultural tourism* (wisata budaya) (Stebbins, 1996) dan *heritage tourism* (wisata ke situs-situs warisan) (Poria, 2006). Kegiatan tersebut merupakan pelestarian budaya dalam bentuk partisipasi, pencarian data, dan pembuatan pusat informasi kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk dengan tujuan untuk edukasi ataupun untuk kepentingan kepariwisataan daerah. Dengan dimilikinya data mengenai pola ruang dan fungsi ruang mengenai Puri Agung Kerambitan maka akan dapat meningkatkan upaya konservasi budaya seperti mempertahankan unsur-unsur pola ruang dan memberikan informasi mengenai pola dan fungsi ruang Puri Agung Kerambitan dalam upaya pelestarian warisan budaya.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Puri Agung Kerambitan yang beralamat di Jalan Jurusan Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Penelitian berlangsung selama empat bulan dari bulan Agustus 2022 hingga November 2022. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



### 2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: alat tulis, lembar daftar pertanyaan, laptop, kamera digital, dan alat ukur meteran. Bahan yang digunakan yaitu peta wilayah dan tapak Puri Agung Kerambitan.

### 2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai pola dan fungsi ruang Puri Agung Kerambitan

## 2.4 Tahapan Kegiatan Penelitian

### 2.4.1 Tahapan Persiapan

Adapun persiapan kegiatan penelitian yaitu: a. menyiapkan alat, bahan, administrasi, dan izin penelitian. b. observasi dan peninjauan langsung di lokasi penelitian. c. penentuan kebutuhan data, sumber data, dan dilanjutkan pengumpulan data

### 2.4.2 Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan dilakukan beberapa kegiatan berupa: melaksanakan wawancara kepada panglinsir puri, melakukan pengukuran masing masing ruang dan bangunan Puri Agung Kerambitan.

### 2.4.3 Analisis dan Pengolahan Data

Tahap analisis yaitu mengolah data yang sudah diperoleh sebelumnya. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif kualitatif

## 2.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puri Agung Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, dengan tujuan untuk mengidentifikasi mengenai pola ruang dan fungsi ruang puri, mengidentifikasi bangunan dan fungsi bangunan yang terdapat di Puri Agung Kerambitan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Gambaran Umum Puri Agung Kerambitan

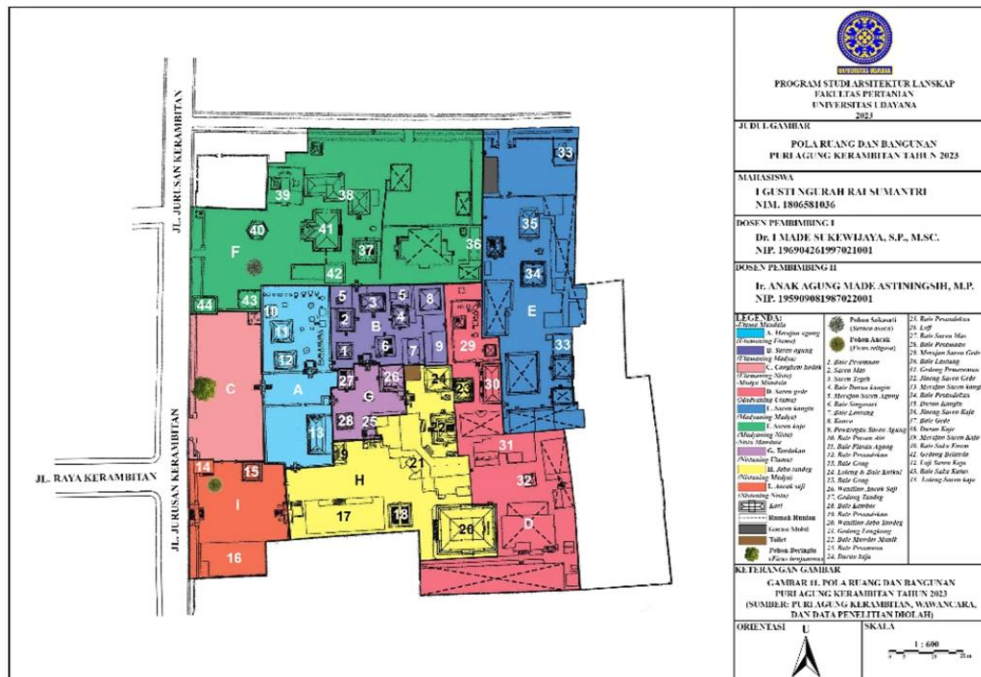
Puri Agung Kerambitan terletak di persimpangan jalan antara Jalan Jurusan Kerambitan dan Jalan Raya Kerambitan. Luas Puri Agung Kerambitan keseluruhan adalah 4 ha (Panglinsir Puri Agung Kerambitan, Anak Agung Ngurah Indra Bangsawan).

### 3.2 Identifikasi Pola Ruang Puri Agung Kerambitan

Puri Agung Kerambitan memiliki ruang yang dibagi menjadi sembilan ruang yaitu, *pamerajan agung*, *saren agung*, *cangkem kodok*, *saren gede*, *saren kangin*, *saren kaja*, *tandakan*, *jaba tandeg*, dan *ancak saji*. Konsep pola ruang yang ada di Puri Agung Kerambitan tetap berdasarkan pada prinsip *sanga mandala* yang terbagi ke dalam sembilan ruang. (Panglinsir Puri Agung Kerambitan, A.A Ngurah Indra Bangsawan, Oktober 2022). Luas ruang dan pola ruang Puri Agung Kerambitan dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 2.

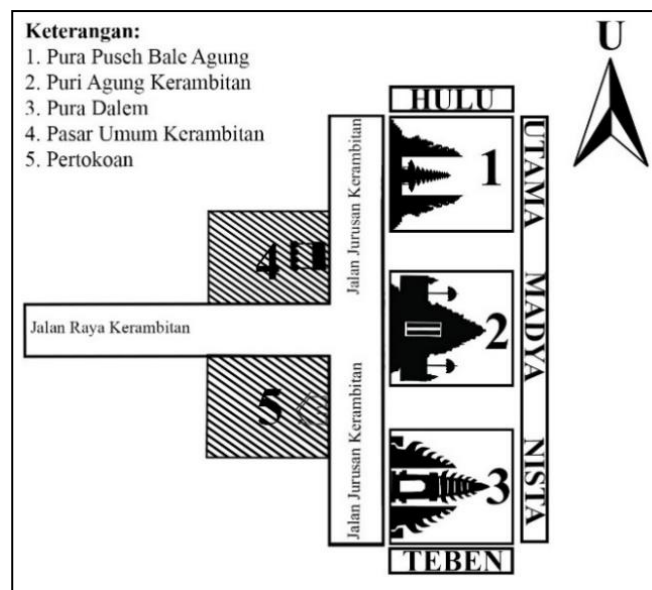
Tabel 1. Luas Ruang Puri Agung Kerambitan

No	Zona Ruang	Pembagian Ruang	Luas Ruang	Ruang Terbuka
1.	<i>Utamaning utama</i>	<i>Pamerajan Agung</i>	1.267,24 m <sup>2</sup>	851,32 m <sup>2</sup>
2.	<i>Utamaning madya</i>	<i>Saren Agung</i>	905,26 m <sup>2</sup>	284,85 m <sup>2</sup>
3.	<i>Utamaning nista</i>	<i>Cangkem Kodok</i>	978,34 m <sup>2</sup>	978,34 m <sup>2</sup>
4.	<i>Madyaning utama</i>	<i>Saren Gede</i>	2.369,59 m <sup>2</sup>	757,07 m <sup>2</sup>
5.	<i>Madyaning madya</i>	<i>Saren Kangin</i>	2.667,21 m <sup>2</sup>	941,29 m <sup>2</sup>
6.	<i>Madyaning nista</i>	<i>Saren Kaja</i>	3.819,05 m <sup>2</sup>	2.213,48 m <sup>2</sup>
7.	<i>Nistaning utama</i>	<i>Tandakan</i>	488,81 m <sup>2</sup>	197,75 m <sup>2</sup>
8.	<i>Nistaning madya</i>	<i>Jaba Tandeg</i>	1.950,86 m <sup>2</sup>	766,92 m <sup>2</sup>
9.	<i>Nistaning nista</i>	<i>Ancak Saji</i>	1.123,58 m <sup>2</sup>	543,18 m <sup>2</sup>



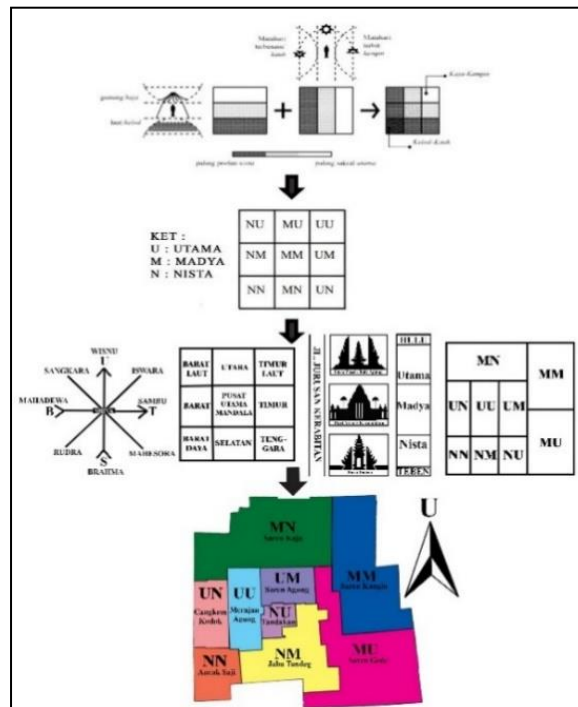
Gambar 2. Denah Pola Ruang dan Bangunan Puri Agung Kerambitan (Data Penelitian Diolah)

Bentuk *sanga mandala* di Puri Agung Kerambitan mengambil konsep *sanga mandala* yang berorientasi pada dewata nawa sanga atau sumbu natural spiritual yang utama dalam kehidupan masyarakat Bali. *Dewata nawa sanga* merupakan sembilan manifestasi Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam menuju kehidupan yang harmonis (Megananda, 1990). Pamerajan agung mempunyai konsep *hulu teben* atau jalan. *hulu teben* tersebut berorientasi pada hulu yang terletak di Pura Puseh Bale Agung Desa Adat Kerambitan dan *teben* terletak di Pura Dalem Desa Adat Kerambitan serta dekat dengan jalan tersebut agar memudahkan akses upacara dan persembahyangan di pamerajan agung. Denah hulu teben Puri Agung Kerambitan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Denah Hulu Teben dari Puri Agung Kerambitan

Puri Agung Kerambitan mempunyai bentuk *sanga mandalanya* tersendiri sehingga setiap palebahan menyesuaikan tata letak Puri Agung Kerambitan yang berbentuk persegi serta memiliki pusatnya yaitu *saren agung* yang berada di tengah puri. Hal tersebut menjadikan konsep *sanga mandala* yang berada di tengah area *utamaning madya* yaitu *saren agung* menjadi paling utama yang berorientasi pada sumbu natural spiritual yang utama sehingga dapat menciptakan keharmonisan dan keselarasan sesuai dengan *tri hita karana*. Letak dari setiap palebahan yang ada di Puri Agung Kerambitan saling berkaitan dengan konsep *sanga mandala* yaitu *utama mandala* sebagai tempat persembahyangan yang disakralkan. Area *madya mandala* sebagai tempat tinggal keluarga puri. Area *nista mandala* sebagai area terluar yang menghubungkan puri dengan masyarakat. Konsep *sanga mandala* pada pola ruang Puri Agung Kerambitan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Konsep *Sanga Mandala* pada pola ruang Puri Agung Kerambitan (Gelebet dan Puja (2002), dan Data Penelitian Diolah)

### 3.3 Identifikasi Fungsi Ruang Puri Agung Kerambitan

Setiap ruang yang ada di Puri Agung Kerambitan memiliki fungsi yang berbeda-beda, fungsi ruang Puri Agung Kerambitan adalah sebagai berikut.

1. *Pamerajan Agung*

*Pamerajan agung* merupakan tempat persembahyangan yang sangat suci dan disakralkan sekaligus menjadi pura kawitan atau biasa yang disebut dengan Pura Batur Agung oleh *pratisentana* puri yang terdiri atas tiga puri dan enam belas *jero* di Kerambitan. Area pamerajan agung di Puri Agung Kerambitan terbagi menjadi tiga area atau *tri mandala* yaitu *utama mandala*, *madya mandala*, dan *nista mandala*.

2. *Saren Agung*

*Saren agung* merupakan ruang *utamaning madya*. *Saren agung* merupakan area yang pertama kali dibangun pada saat pembangunan puri pada tahun 1650 serta menjadi tempat tinggal bagi Raja Kerambitan I hingga Raja Kerambitan III. Saat ini *saren agung* masih digunakan sebagai tempat upacara keagamaan dan upacara adat serta di salah satu bangunan difungsikan untuk meletakkan benda pusaka.

3. *Cangkem Kodok*

*Cangkem kodok* adalah area terluar puri merupakan zona *utamaning nista* atau ruang yang disakralkan, *cangkem kodok* ini merupakan area khusus yang digunakan pada saat upacara *yadnya* seperti *ngenteg linggih*, *memukur*, *maligia*, *pedudusan agung* dan upacara besar lainnya yang diadakan di pamerajan agung Puri Agung Kerambitan.

#### 4. *Saren Gede*

*Saren gede* merupakan zona *madyaning utama* dan sebagai salah satu area pemekaran dari *saren agung* dimana fungsi utama *saren gede* ini menjadi tempat tinggal Raja Kerambitan dan keluarga Puri Agung Kerambitan saat ini. Akses utama *saren gede* dapat melalui area *jaba tandeg* karena *saren gede* ini berada di ujung timur Puri Agung Kerambitan.

#### 5. *Saren Kangin*

*Saren kangin* adalah zona *madyaning madya* yang merupakan kompleks rumah tinggal dan tempat beraktivitasnya keluarga puri yang terletak di timur atau kangin dari Puri Agung Kerambitan. Akses menuju *saren kangin* selain bisa dari *saren gede* ataupun *saren kaja* juga bisa dilalui dari Jalan Wirabumi yang terletak di utara Puri Agung Kerambitan. Saat ini *saren kangin* selain berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga puri yaitu sebagai tempat mengadakan upacara adat dan keagamaan.

#### 6. *Saren Kaja*

*Saren kaja* adalah zona *madyaning nista* di mana area khusus digunakan sebagai tempat tinggal keluarga Puri Agung Kerambitan. *Saren kaja* bisa dikategorikan sebagai area semi publik karena di area *jaba sisi saren kaja* dapat digunakan untuk pariwisata karena di dalam area ini terdapat rumah yang berarsitektur kolonial yaitu gedung Belanda.

#### 7. *Tandakan*

*Tandakan* adalah zona *nistaning utama*, di mana dari zaman kerajaan hingga saat ini keluarga Puri Agung Kerambitan menggunakan area *tandakan* ini sebagai tempat untuk menyiapkan dan menyelenggarakan upacara manusia *yadnya* seperti bayi baru lahir, *pawiwahan* dan *mepandes* atau potong gigi.

#### 8. *Jaba Tandeg*

*Jaba tandeg* adalah zona *nistaning madya*, di mana area ini berfungsi sebagai tempat tamu meminta izin jika ingin masuk ke puri dan jika ada tamu yang ingin berkunjung atau bertemu dengan Ida Anglurah Kerambitan dan berfungsi sebagai ruang terbuka bagi keluarga Puri Agung Kerambitan.

#### 9. *Ancak Saji*

*Ancak saji* merupakan zona *nistaning nista*. *Ancak saji* ini terletak di area terluar Puri Agung Kerambitan. *Ancak saji* merupakan tempat berkumpulnya masyarakat ketika diadakannya upacara di Puri Agung Kerambitan, selain itu *ancak saji* untuk pariwisata digunakan sebagai tempat menyambut wisatawan yang datang mengunjungi Puri Agung Kerambitan.

### 3.4 Identifikasi Bangunan Puri Agung Kerambitan

Setiap ruang di Puri Agung Kerambitan terdapat bangunan yang mempunyai ukuran, kegunaan serta ciri khasnya masing-masing. *Saren agung* memiliki luas 905,26 m<sup>2</sup> dan bangunan yang terdapat di *saren agung* yaitu *bale pesamuan*, *saren mas*, *saren tegeh*, *bale duran kangin*, *merajan*, *bale singosari*, *bale lantang*, *konco*, dan *pewaregan saren agung*. *Pamerajan agung* memiliki luas 1.267,24 m<sup>2</sup>, di mana area utama *pamerajan agung* memiliki *pelinggih*, *bale piasan alit*, *bale piasan agung*, *bale pesandekan* dan *jaba tengah* tidak memiliki bangunan serta *jaba sisi* hanya memiliki 1 bangunan yaitu *bale gong*. *Cangkem kodok* memiliki luas 978,34 m<sup>2</sup>, di dalam ruang *cangkem kodok* ini tidak memiliki bangunan atau *bale*. *Ancak saji* memiliki luas 1.123,58 m<sup>2</sup>. Bangunan yang terdapat di ruang *ancak saji* ini yaitu *bale kulkul* dan loteng, *bale gong* dan *wantilan*. *Jaba tandeg* memiliki luas 1.950,86 m<sup>2</sup>. Bangunan yang berada di ruang *jaba tandeg* ini yaitu *gedong tandeg*, *bale kamar*, *bale pesandekan*, *wantilan*, *gedong lengkong*, *bale mundur manik*, *bale pesamuan* dan *duran kaja*. *Tandakan* memiliki luas 488,81 m<sup>2</sup>. Bangunan yang berada di ruang *tandakan* ini yaitu *bale pesandekan*, *bale loji*, *saren mas*, dan *bale pesamuan*. *Saren gede* memiliki luas 2.369,59 m<sup>2</sup> serta bangunan yang terdapat di *saren gede* adalah *jineng*, *gedong pemereman*, *bale lantang* dan *merajan saren gede*. *Saren kangin* memiliki luas 2.667,21 m<sup>2</sup>. *Saren kangin* memiliki bangunan *bale pesandekan*, *bale dangin* dan *merajan saren kangin*. *Saren kaja* memiliki luas 3.819,05 m<sup>2</sup>. Bangunan yang terdapat di ruang *saren kaja* ini yaitu loteng, *bale saka enam*, gedung Belanda, *loji saren kaja*, *bale gede*, *duran kaja*, *bale saka kutus* dan *merajan saren kaja*.

### 3.5 Identifikasi Fungsi Bangunan Puri Agung Kerambitan

#### 1. Pamerajan Agung

*Pamerajan agung* merupakan area *utamaning* utama yang disakralkan karena merupakan tempat persembahyangan yang disucikan. Pelinggih adalah tempat pemujaan Ida Shang Hyang Widhi Wasa sebagai perwujudan mensthanakan yang dipuja atau diupacarai. Pelinggih yang terdapat di *pamerajan agung* Puri Agung Kerambitan adalah Pelinggih Kawitan, Dwarapala, Pelinggih Arya Kenceng, Pelinggih Pesimpangan Gunung Agung, Pelinggih Pesimpangan Batukaru, Pelinggih Pesimpangan Samudra Pura Uluwatu dan Pura Tanah Lot, Pelinggih Pesimpangan Danau Pura Ulundanu dan Beratan, Pelinggih Wanasari, Pelinggih Taksu, Pelinggih Pesimpangan Pura Ulunsiwi, Pesimpangan Pura Puseh Pura Dalem Bale Agung, Pelinggih Pesimpangan Pura Melanting, Pelinggih Pesimpangan Pura Bulung Daya, Pelinggih Ratu Nyoman, Pelinggih Menjangan Sluwang, Bale Piasan Agung, Piasan Alit, bale pesandekan, dan bale gong.

#### 2. Saren Agung

Bangunan yang terdapat di *saren agung* yaitu *bale pesamuan*, *saren mas*, *saren tegeh*, *bale duran kangin*, *merajan*, *bale singosari*, *bale lantang*, *konco*, dan *pawaregan saren agung*. *Bale pesamuan* berfungsi sebagai tempat rapat. *Saren mas* berfungsi sebagai tempat *ngekeb* bagi penganten. *i* berfungsi sebagai tempat meletakkan benda pusaka puri seperti tombak dan keris. *Bale duran kangin* berfungsi sebagai tempat *ngekeb* bagi penganten. *Merajan* berfungsi sebagai tempat persembahyangan keluarga puri. *Bale singosari* berfungsi sebagai tempat meletakkan jenazah. *Bale lantang* berfungsi sebagai tempat menaruh makanan ketika dilaksanakannya upacara. *Konco* berfungsi sebagai tempat persembahyangan. *Pawaregan saren agung* berfungsi sebagai tempat membuat dan menyiapkan makanan.

#### 3. Cangkem Kodok

*Cangkem kodok* merupakan ruang yang tidak memiliki bangunan dan berada di area terluar Puri Agung Kerambitan serta hanya khusus digunakan sebagai tempat mengadakan upacara.

#### 4. Saren Gede

Bangunan yang terdapat di *saren gede* adalah *jineng*, *gedong pemereman*, *bale lantang*, dan *merajan saren gede*. *Jineng* saat ini hanya berfungsi sebagai tempat bersantai keluarga puri. *Gedong pemereman* ini berfungsi sebagai tempat tidur keluarga Raja Kerambitan di area *saren gede*. *Bale Lantang* berfungsi sebagai tempat menaruh barang-barang yang digunakan sebagai sarana upacara ketika dilaksanakannya *pidalan* di *pamerajan saren gede*.

#### 5. Saren Kangin

Bangunan yang terdapat di *saren kangin* adalah *bale pesandekan*, *bale dangin*, dan *merajan saren kangin*. *Bale pesandekan* berfungsi sebagai tempat duduk untuk rapat atau beristirahat keluarga puri ketika melaksanakan upacara, selain itu bale ini digunakan sebagai tempat melaksanakan aktivitas pariwisata puri yaitu sebagai tempat belajarnya tamu mancanegara mengenai sejarah, budaya dan kesenian Puri Agung Kerambitan. *Bale dangin* berfungsi sebagai tempat tidur keluarga puri yang tinggal di *saren kangin*.

#### 6. Saren Kaja

Bangunan yang terdapat di *saren kaja* yaitu *loteng*, *bale saka enam*, *gedong Belanda*, *loji saren kaja*, *bale gede*, *duran kaja*, *bale saka kutus*, dan *merajan saren kaja*. *Loteng* berfungsi sebagai tempat bersantainya keluarga puri. *Bale saka enam* berfungsi sebagai tempat rapat bagi keluarga puri. *Gedong Belanda* dulu memiliki fungsi sebagai kantor pejabat Belanda, saat ini hanya berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga puri. *Loji saren kaja* berfungsi sebagai tempat berhias untuk penganten. *Bale gede* berfungsi sebagai tempat menaruh jenazah. *Duran kaja* berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga puri. *Bale saka kutus* berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan rapat. *Merajan saren kaja* berfungsi sebagai tempat persembahyangan.

#### 7. Tandakan

Bangunan yang ada berada di ruang tandakan ini yaitu *bale pesandekan*, *bale loji*, *saren mas*, dan *bale pesamuan*. *Bale pesandekan* berfungsi sebagai tempat duduk ketika berlangsungnya upacara. *Loji* berfungsi sebagai tempat *ngekeb* penganten pada saat upacara pernikahan. *Saren mas* berfungsi sebagai tempat sarana upacara potong gigi. *Bale pesamuan* berfungsi sebagai tempat rapat ketika diadakan upacara.

#### 8. Jaba Tandeg

Bangunan yang terdapat di *jaba tandeg* yaitu *gedong tandeg*, *bale kamar*, *bale pesandekan*, *wantilan*, *gedong lengkong*, *bale mundar manik*, *bale pesamuan*, dan *duran kaja*. *Gedong tandeg* berfungsi sebagai

tempat tamu melapor jika ingin bertemu dengan keluarga ke puri. *Bale kembar* dahulu digunakan sebagai tempat meletakkan jenazah raja dan mengadakan upacara *munggah bale kembar* sedangkan saat ini hanya difungsikan sebagai pelinggih. *Bale pesandekan* berfungsi sebagai tempat beristirahat ketika berlangsungnya upacara. *Wantilan* berfungsi sebagai tempat pertemuan dan rapat keluarga puri. *Gedong lengkong* berfungsi sebagai tempat perjamuan bagi wisatawan. *Bale mundar manik* berfungsi sebagai tempat meletakkan jenazah para istri ketika upacara pelebon. *Bale pesamuan* berfungsi sebagai tempat rapat. *Duran kaja* berfungsi sebagai tempat beristirahatnya keluarga dan Raja Kerambitan ketika berlangsungnya upacara.

9. *Ancak Saji*

Bangunan yang terdapat di ruang ancak saji yaitu *Loteng* dan *bale kulkul*, *bale gong* dan *wantilan*, *loteng* saat ini hanya berfungsi sebagai tempat bersantai keluarga puri. Sedangkan *bale kulkul* fungsinya masih sama seperti dulu yaitu menjadi alat komunikasi ketika puri sedang mengadakan upacara. *Bale gong* berfungsi sebagai tempat memainkan gamelan. *Wantilan* saat ini selain berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga puri dan masyarakat ketika puri sedang mengadakan upacara, selain itu saat ini *wantilan ancak saji* berfungsi sebagai tempat memarkirkan mobil bagi keluarga Puri Agung Kerambitan.

3.6 **Identifikasi Saren Gong, Teba Puri, dan Telajakan Puri**

1. *Saren gong*

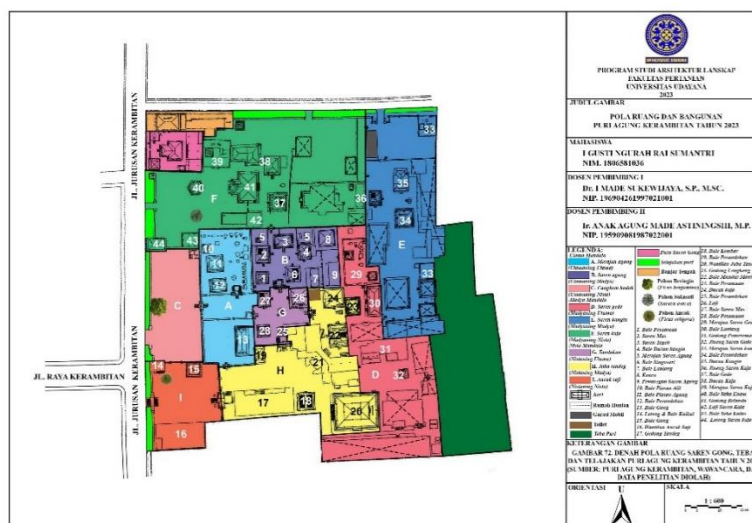
*Saren gong* merupakan area yang terletak di ujung utara atau kaja dari Puri Agung Kerambitan. *Saren gong* memiliki sejarahnya tersendiri terkait kenapa *saren gong* bisa menjadi pura hingga saat ini. *Saren gong* tersebut digunakan sebagai tempat penyimpanan benda pusaka serta tapakan yang berupa *Jero Luh* dan *Jero Gede* yang disakralkan dari tahun 1900 yang dibuat di Jero Tegal Kerambitan. *Saren gong* tersebut disakralkan hingga saat ini sebagai pura *saren gong* dan disungung oleh krama Banjar Tengah Kerambitan serta pada saat piodalan di pura *saren gong* harus *mendak pekuluh* atau tirta ke Puri Agung Kerambitan.

2. *Teba puri*

*Teba* di Puri Agung Kerambitan merupakan area yang berada di ujung timur puri serta berbatasan dengan *saren gede* dan *saren kangin*. *Teba* merupakan ruang kosong yang dimiliki oleh Puri Agung Kerambitan yang difungsikan sebagai ruang terbuka hijau. Area ini tidak boleh dibangun karena khusus sebagai ruang terbuka bagi keluarga puri. Saat ini area *teba* hanya menjadi area kosong yang ditumbuhi semak belukar sehingga jarang atau bahkan tidak pernah digunakan oleh keluarga Puri Agung Kerambitan.

3. *Telajakan puri*

Puri Agung Kerambitan memiliki telajakan yang berada di beberapa ruang yang dekat dengan jalan utama, yaitu telajakan yang terletak di arah barat yaitu berada di depan area *ancak saji*, *cangkem kodok* dan *saren kaja* sedangkan telajakan yang berada di arah utara puri yaitu tepatnya berada di depan area *saren kaja* dan area *saren kangin*. Fungsi utama telajakan yang terdapat di Puri Agung Kerambitan yaitu menciptakan ketenangan dan kenyamanan, *saren gong*, *teba puri*, dan telajakan puri dapat dilihat pada Gambar 5



Gambar 5. Denah Pola Ruang Saren Gong, Teba Puri, dan Telajakan Puri (Data Penelitian Diolah)



## 4. Simpulan dan Saran

### 4.1 Simpulan

Hasil Puri Agung Kerambitan mempunyai konsep *sanga mandala*. Sembilan ruang tersebut yaitu area utama mandala yaitu pamerajan agung (*utamaning utama*), *saren agung (utamaning madya)*, *cangkem kodok (utamaning nista)*. Area *madyaning madya* yaitu *saren gede (madyaning utama)*, *saren kangin (madyaning madya)*, dan *saren kaja (madyaning nista)*. Area *nista mandala* yaitu *tandakan (nistaning utama)*, *jaba tandeg (nistaning madya)*, dan *ancak saji (nistaning nista)*. Puri Agung Kerambitan terdapat tiga ruang tambahan yaitu *saren gong*, *teba puri*, dan *telajakan puri*. Masing-masing ruang di Puri Agung Kerambitan memiliki bangunan dengan fungsi serta ciri khas tersendiri. Terdapat beberapa bangunan yang memiliki fungsi upacara keagamaan yaitu *pelinggih*, *bale piasan agung*, dan *alit* yang berada di area pamerajan agung dan bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal Ida Anglurah Kerambitan XI sebagai Raja Kerambitan saat ini yaitu gedong pamereman di *saren gede* serta bangunan yang memiliki akulturasi budaya, yaitu *konco* di *saren agung* dipengaruhi oleh akulturasi budaya Tiongkok dan gedong Belanda yang terletak di *saren kaja* yang memiliki bangunan bergaya arsitektur kolonial Belanda karena Puri Agung Kerambitan sempat diambil alih menjadi pusat pemerintahan oleh Belanda. Penyebab utama perubahan yang terjadi pada fungsi ruang dan bangunan di Puri Agung Kerambitan, karena bertambahnya jumlah keluarga puri dan dibukanya pariwisata puri pada tahun 1980. Saat ini puri mengalami perubahan dan perkembangan sehingga menjadikan beberapa bagian puri yang dahulu disakralkan dan tidak boleh dikunjungi oleh siapa pun, saat ini ruang tersebut diperbolehkan dikunjungi untuk memperkenalkan sejarah puri kepada wisatawan, tentunya dengan norma dan aturan adat yang berlaku di Puri Agung Kerambitan

### 4.2 Saran

Puri Agung Kerambitan saat ini menjadi salah satu wisata budaya yang masih asli serta keberadaan yang harus terus dijaga. Pihak pengelola, keluarga puri dan masyarakat diharapkan ikut ambil bagian dalam upaya pelestarian Puri Agung Kerambitan dengan cara mengunjungi, mempromosikan, mendokumentasikan, dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan upaya pelestarian sejarah dan budaya di Puri Agung Kerambitan. Sehingga Puri Agung Kerambitan dapat menjadi destinasi wisata sejarah dan budaya yang bersih serta terawat tentunya dapat pula membantu perekonomian dan mensejahterakan masyarakat sekitar dengan datangnya wisatawan yang berkunjung ke Puri Agung Kerambitan

## 5. Daftar Pustaka

- Dwijendra, N.K. 2008. Arsitektur Rumah Tradisional Bali. Udayana University Press, Denpasar, 231 halaman.
- Gelebet, I.N. Dan Puja, I. G. N. A. 2002. Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Badan Pengembangan Kebudayaan dan pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali. Denpasar.
- Megananda, W. 1990. Pola Tata Ruang Arsitektur Tradisional dan Perumahan KPR BTN di Bali. Unpublished Thesis Magister. Bandung: Intitut Teknologi Bandung.
- Putra, I. 1990. Kekuasaan dan Transformasi Arsitektur, Suatu Kajian Budaya terhadap Kasus Puri Agung Tabanan. Thesis. (Tidak diterbitkan), Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Poria, Y., Reichel, A. dan Biran, A. 2006. Heritage Site Management: Motivations and Expectations. *Annals of Tourism Research* 33(1): 162-178.
- Rivai, A. 1981. Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali.
- Soekanto, S. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo.
- Stebbins, R.A. 1996. Cultural Tourism as Serious Leisure. *Annals of Tourism Research* 23(4): 948-950.
- Wiana, K. 2006. Memahami perbedaan catur warna, kasta, dan wangsa. Parāmita.